

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional menjadi pendorong utama bagi keterbukaan ekonomi dan telah menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi global. Secara berkelanjutan, keterbukaan perdagangan yang mengarah pada perdagangan internasional memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memperluas akses terhadap barang dan jasa, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta mendorong peningkatan produktivitas melalui penyebaran teknologi dan pengetahuan (Keho, 2017). Hal ini juga didukung oleh studi Idris dkk. (2016) yang menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Perdagangan internasional sebagai salah satu bentuk kerja sama ekonomi menggambarkan interaksi antara negara-negara dalam proses ekspor dan impor barang serta jasa. Teori perdagangan klasik menyoroti kecenderungan suatu negara untuk mengkhususkan diri dalam ekspor produk yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah secara intensif. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam dinamika perdagangan global. Sejak tahun 1960-an, muncul fenomena perdagangan simultan dimana ekspor dan impor berlangsung secara bersamaan dalam sektor yang sama antara mitra dagang. Fenomena ini menjadi subjek penelitian oleh Aggarwal (2023) mencerminkan adanya pola perdagangan yang semakin kompleks dan melibatkan ekspor dan impor dalam



beragam kategori produk. Keberadaan perdagangan simultan ini telah menjadi ciri khas dalam skema perdagangan internasional.

Di era globalisasi saat ini, berbagai negara tidak lagi hanya mengandalkan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif semata, namun juga mulai berpartisipasi dalam perdagangan intra-industri (*Intra-Industry Trade/IIT*). Secara umum, perdagangan internasional terdiri dari dua jenis perdagangan, yakni perdagangan antar-industri dan perdagangan intra-industri yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Perdagangan antar-industri terjadi ketika lebih dari satu negara melakukan perdagangan produk yang memiliki keunggulan komparatif di sektor yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya, perdagangan intra-industri terjadi ketika lebih dari satu negara melakukan perdagangan produk yang memiliki keunggulan komparatif di sektor atau klasifikasi yang sama. Adanya perdagangan intra-industri menunjukkan adanya kepentingan yang kuat antar negara untuk memanfaatkan skala ekonomi produksi yang tercermin dalam biaya produksi yang lebih rendah melalui perdagangan produk yang serupa (Salvatore, 2020).

Perdagangan intra-industri mencerminkan dinamika dalam pembagian kerja internasional, terutama pada variasi tingkat perdagangan intra-industri di berbagai negara. Arus perdagangan intra-industri juga mencerminkan perubahan dalam beberapa aspek, termasuk keuntungan ekonomi, diferensiasi produk, dan diversifikasi preferensi konsumen. Pertama, dengan memusatkan pusat produksi, perusahaan dapat memanfaatkan skala ekonomi dengan lebih baik dan memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Kedua, setiap perusahaan dapat

akan produknya dari pesaing utama untuk membagi pasar berdasarkan  
si konsumen dan mempertahankan pangsa pasar dengan variasi



produknya sendiri. Terakhir, keberadaan konsumen yang signifikan dengan preferensi yang beragam menjadi prasyarat penting bagi perdagangan intra-industri yang mencerminkan kompleksitas dalam permintaan pasar global (López-Arévalo dkk., 2014).

Perdagangan intra-industri adalah fenomena perdagangan di dalam industri yang sama dimana negara-negara terlibat dalam ekspor dan impor produk yang sejenis dalam satu sektor industri. Fokus perdagangan ini adalah untuk menentukan sejauh mana perdagangan antara dua ekonomi berlangsung dalam sektor industri yang sama. Konsep ini didasarkan pada premis bahwa skala ekonomi memberikan insentif untuk perdagangan, bahkan jika faktor-faktor produksi dan preferensi konsumen di antara mitra ekonomi tersebut identik (Centre for International Economics, 2009). Perdagangan intra-industri juga berdasar pada prinsip keunggulan komparatif dimana negara yang memiliki keunggulan dalam produksi suatu komoditas akan mengekspor komoditas tersebut, di samping mengimpor komoditas yang tidak menjadi keunggulannya. Prinsip ini mendasari aktivitas perdagangan intra-industri yang didorong oleh diferensiasi produk dan skala ekonomi. Di tengah persaingan global, perusahaan cenderung fokus pada produksi beberapa jenis produk untuk menciptakan produk dengan kualitas dan harga yang lebih unggul dibandingkan dengan produk dari pesaing (R. M. Putri dkk., 2021).

Sebuah negara dapat memiliki peluang untuk meraih keuntungan yang lebih besar melalui manfaat tambahan yang diperoleh dari perdagangan internasional melalui perdagangan intra-industri. Hal ini berbeda dengan hanya



lalkan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif. Aktivitas perdagangan intra-industri memungkinkan suatu negara untuk memperluas

pangsa pasarnya dengan menciptakan variasi produk yang lebih luas. Selain itu, melalui perdagangan intra-industri, suatu negara dapat mengurangi ketergantungan pada jenis produk tertentu dan meningkatkan keragaman barang yang tersedia bagi konsumen domestik (Salvatore, 2020).

Perdagangan internasional telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, terutama di kawasan Asia yang telah mengalami perkembangan pesat. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Asia dan Pasifik telah menjadi pusat jaringan produksi regional dan perdagangan intra-industri yang terus berkembang. Meskipun sempat mengalami pembatasan dan gangguan rantai pasokan akibat pandemi Covid-19, perdagangan antar ekonomi di kawasan ini mencapai puncak tertinggi dalam tiga dekade terakhir. Data menunjukkan bahwa perdagangan di kawasan Asia dan Pasifik tumbuh sebesar 29,6 persen pada tiga kuartal pertama tahun 2021, melampaui pertumbuhan perdagangan global sebesar 27,8 persen. Sementara itu, perdagangan intra-regional di kawasan ini pulih dengan cepat dengan meningkat sebesar 31,2 persen selama periode yang sama setelah mengalami kontraksi pada tahun sebelumnya. Pangsa perdagangan antar wilayah di kawasan ini juga mencapai puncak tertinggi sejak tahun 1990 dengan mencapai 58,5 persen dari total perdagangan kawasan pada tahun 2020 (Asian Development Bank, 2022).

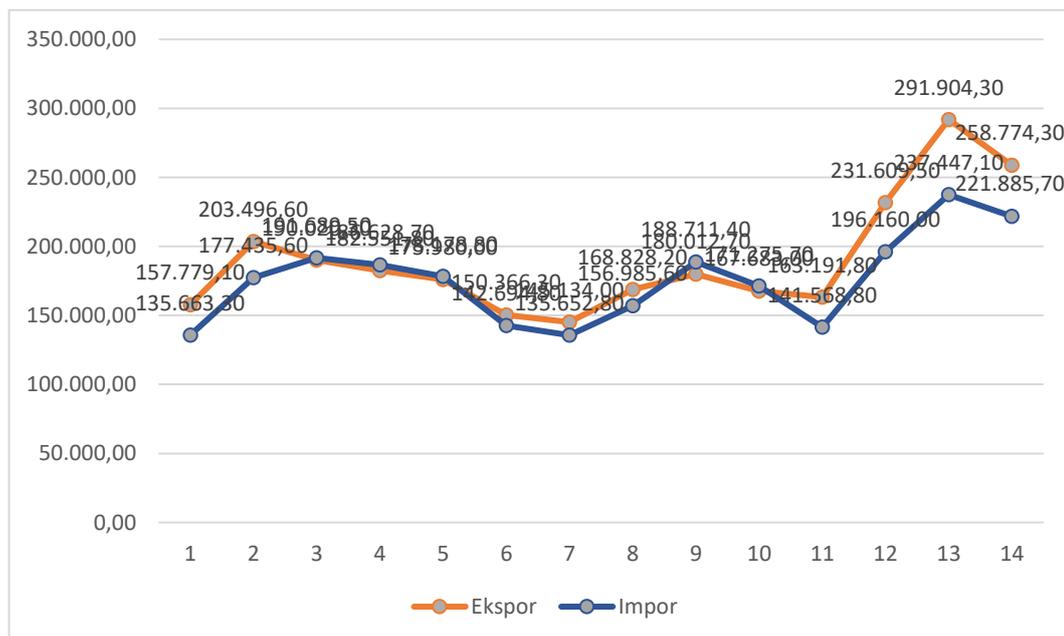
Selain itu, keterlibatan negara-negara Asia dalam perdagangan global telah mengalami peningkatan yang signifikan. Globalisasi telah merevolusi pola perdagangan di Asia dan membuka peluang bagi internasionalisasi jaringan produksi yang melintasi batas-batas nasional. Pertumbuhan perdagangan yang

erat kaitannya dengan spesialisasi dimana konsumen mencari variasi ragam produk. Spesialisasi perdagangan melalui industrialisasi yang



berfokus pada ekspor telah mengarah pada fragmentasi proses produksi secara internasional yang pada gilirannya telah meningkatkan pentingnya perdagangan intra-industri di berbagai negara Asia. Fragmentasi perdagangan ini menghubungkan proses produksi yang tersebar di berbagai negara dan menghasilkan skala ekonomi dengan efisiensi yang lebih tinggi (Vidya & Prabheesh, 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan Asia turut berperan dalam perdagangan internasional di kawasan Asia. Keterlibatan Indonesia tercermin melalui aktivitas ekspor dan impor Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan pada volume dan nilai transaksi perdagangan dengan berbagai mitra dagang internasional yang dapat disajikan pada grafik berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

**Gambar 1.1 Data Ekspor-Impor Indonesia Tahun 2010-2023 (dalam juta US\$)**



rafik di atas menunjukkan tingkat kontribusi Indonesia dalam aktivitas ian internasional. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2010

hingga 2023, nilai ekspor Indonesia meningkat secara signifikan dari US\$157.779,1 juta menjadi US\$258.774,3 juta. Di sisi lain, data impor Indonesia juga menunjukkan adanya tren yang meningkat dari US\$135.663,3 juta pada tahun 2010 menjadi US\$221.885,7 juta pada tahun 2023.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (2024) juga menunjukkan indeks nilai unit ekspor dan impor berdasarkan kode SITC (*Standard International Trade Classification*) selama tahun 2010-2023 yang mengungkapkan bahwa sepuluh komoditas utama mendominasi ekspor dan impor Indonesia menurut kategori SITC 1 digit. Kelompok dengan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor Indonesia antara tahun 2010-2023 adalah SITC 3 yang mencakup komoditas bahan bakar mineral, pelumas, dan bahan terkait lainnya dengan total nilai sebesar US\$46.764 juta pada tahun 2010 menjadi US\$59.488 juta pada tahun 2023. Sementara kelompok dengan kontribusi paling besar terhadap nilai impor Indonesia antara tahun 2010-2023 adalah komoditas SITC 7 (mesin dan alat pengangkutan) dengan kontribusi yang meningkat secara signifikan dari US\$48.524 juta pada tahun 2010 menjadi US\$71.502 juta pada tahun 2023. Data tersebut mengindikasikan bahwa perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia, termasuk dalam konteks perdagangan intra-industri secara dominan dipengaruhi oleh kedua komoditas tersebut.

Secara umum, perdagangan intra-industri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP), tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar. PDB merupakan ukuran kinerja ekonomi suatu negara yang memiliki implikasi terhadap potensi produksi berbagai jenis barang berdasarkan



ekonominya (*economies of scale*). Studi oleh Nguyen dkk. (2020)

menyatakan bahwa PDB secara positif memengaruhi perdagangan intra-industri.

Selain itu, studi oleh Yilmaz (2022) juga menemukan bahwa perbedaan PDB per kapita memengaruhi perdagangan intra-industri.

Tingkat inflasi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perdagangan intra-industri dengan mempengaruhi nilai ekspor dan impor suatu negara. Studi oleh Ramadhan & Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang rendah dapat mendorong pertumbuhan perdagangan internasional. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Kim dkk. (2012) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang rendah cenderung dapat meningkatkan perdagangan internasional yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Rousseau dan Wachtel (2002) juga mengungkapkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi cenderung menimbulkan ketidakpastian terhadap harga di masa depan dan menurunkan minat untuk melakukan perdagangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perdagangan intra-industri adalah tingkat bunga. Menurut Rousseau dan Wachtel (2002), tingkat suku bunga yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian pasar yang mengurangi minat untuk melakukan perdagangan. Ketidakpastian pasar yang diakibatkan oleh tingkat bunga yang tinggi dapat menghambat aktivitas perdagangan intra-industri dengan mengurangi kecenderungan untuk melakukan investasi dan mengambil risiko.

Selain itu, nilai tukar juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perdagangan intra-industri karena memengaruhi harga relatif barang dan jasa yang diperdagangkan (Mankiw, 2007). Dautovic dkk. (2014) menyatakan bahwa stabilitas nilai tukar suatu negara dapat meningkatkan perdagangan intra-industri dengan mengurangi volatilitas yang dapat meningkatkan biaya transaksi dan ketidakpastian keuangan terkait. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar dapat mendorong pertumbuhan perdagangan intra-industri dengan



meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pelaku pasar dalam melakukan perdagangan intra-industri.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak variabel-variabel seperti Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap perdagangan intra-industri di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan strategis untuk memperluas dan memperkuat perdagangan komoditas utama di kawasan Asia. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat perdagangan ekspor serta meningkatkan efisiensi penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Penelitian ini akan menggunakan indeks Grubel-Lloyd untuk menganalisis perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan beberapa mitra dagangnya di kawasan Asia. Indeks Grubel-Lloyd dikembangkan oleh Herbert Grubel dan Peter Lloyd pada tahun 1971 yang mengukur perdagangan intra-industri dari suatu produk tertentu (Jošić&Žmuk, 2020). Indeks ini dapat mengukur sejauh mana dua negara terlibat dalam perdagangan barang dan jasa yang serupa dalam satu sektor (Nguyen dkk., 2020).

Indeks Grubel-Lloyd digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur perdagangan intra-industri karena mampu membedakan perdagangan intra-industri dari perdagangan antar-industri dalam setiap kategori industri. Indeks ini juga memungkinkan pengukuran intensitas perdagangan intra-industri baik di dalam satu kelompok industri maupun di seluruh perdagangan suatu negara sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci dan akurat mengenai

dagangan intra-industri antar negara (Dutta, 2022).



Berdasarkan pemahaman akan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan beberapa mitra dagang di kawasan Asia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Perdagangan Intra-Industri (*Intra-Industry Trade*) Indonesia dengan Mitra Dagang di Kawasan Asia Tahun 2010-2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP) berpengaruh terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia Tahun 2010-2023?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia 2010-2023?
3. Apakah tingkat bunga berpengaruh terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia 2010-2023?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap perdagangan intra-industri Indonesia di kawasan Asia 2010-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP) terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.



2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat bunga terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia 2010-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia Tahun 2010-2023.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan terkait perdagangan internasional khususnya pemahaman terkait perdagangan intra-industri atau *Intra-Industry Trade* (IIT) negara Indonesia dengan beberapa mitra dagang di Kawasan Asia periode 2010-2023. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini terkait dengan perdagangan internasional yang mempelajari tentang Intra-Industry Trade (IIT) yang terjadi di Indonesia.



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan wawasan selama kegiatan perkuliahan.

## 2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan bagi peneliti dalam menyajikan penelitian terkait perdagangan internasional khususnya perdagangan intra-industri (*Intra-Industry Trade*). Selain itu, peneliti juga dapat memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan sumber bacaan maupun data kepada masyarakat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional melibatkan pertukaran barang atau jasa antara warga negara suatu negara dengan warga negara lain yang berlangsung secara sukarela tanpa paksaan atau ancaman. Banyak negara terlibat dalam perdagangan internasional karena memberikan manfaat bagi kedua belah pihak dan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Teori perdagangan dimulai dari aliran merkantilisme di Eropa pada periode 1500-1750. Kaum merkantilisme percaya bahwa suatu negara harus lebih banyak mengekspor daripada mengimpor untuk menciptakan surplus perdagangan dan meningkatkan cadangan logam mulia. Kaum ini juga menekankan pentingnya untuk memacu kegiatan produksi dan ekspor melalui subsidi dan fasilitas dalam negeri, sementara impor harus diproteksi. Perdagangan antar negara secara historis digambarkan sebagai pertukaran produk dalam industri yang berbeda. Misalnya, model Heckscher-Ohlin menjelaskan jenis perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif dimana negara cenderung memproduksi barang/jasa tertentu dengan lebih efisien dan memperolehnya dari negara lain.

Menurut Todaro (2004), perdagangan internasional bergantung pada perbedaan antar negara dalam sumber daya, kelembagaan ekonomi, sosial, dan



dan untuk tumbuh dan berkembang. Motivasi perdagangan adalah keuntungan dan terjadi karena kesepakatan sukarela. Selain itu, selera yang juga mempengaruhi perdagangan.

Krugman dkk. (2012) menyatakan bahwa negara-negara melakukan perdagangan karena adanya keunggulan komparatif yang memungkinkan negara tersebut untuk memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dari negara lain. Hal ini berarti negara dapat mencapai skala ekonomis yang lebih besar dengan memproduksi barang tertentu, sehingga mencapai ekonomi skala.

### 2.1.2 Indeks Grubel-Lloyd

Indeks Grubel-Lloyd merupakan alat ukur yang diterapkan dalam bidang ekonomi internasional untuk menilai sejauh mana perdagangan intra-industri terjadi antara dua negara atau lebih. Indeks ini dikembangkan oleh Herbert G. Grubel dan Peter J. Lloyd pada tahun 1975 melalui buku yang berjudul *"Intra-Industry Trade: The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products"*. Indeks ini dikembangkan untuk menganalisis pertukaran barang dan jasa yang berbeda namun terkait dalam sektor yang sama pada pola perdagangan yang lebih kompleks dan terperinci antara negara-negara yang melakukan perdagangan intra-industri.

Perdagangan intra-industri merujuk pada nilai ekspor suatu industri yang tepat sebanding dengan nilai impornya dalam industri yang sama. Dengan kata lain, perdagangan intra-industri mencerminkan nilai total perdagangan yang tersisa setelah dikurangi ekspor atau impor bersih dari industri tersebut (Grubel & Lloyd, 1975). Indikator ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar perdagangan dalam satu industri tertentu terjadi secara timbal balik antara negara-negara yang melakukan ekspor dan impor dalam sektor tertentu.



Secara matematis, persamaan indeks Grubel-Lloyd dapat dituliskan sebagai berikut.

$$IIT = \left( \frac{\sum(X_i + M_i) - \sum|X_i - M_i|}{\sum(X_i + M_i)} \right) \times 100$$

Keterangan:

$X_i$  = Total ekspor dari produk atau industri  $i$

$M_i$  = Total impor dari produk atau industri  $i$

Indeks Grubel-Lloyd memiliki rentang nilai antara 0 hingga 100. Nilai yang mendekati 100 bermakna bahwa terdapat perdagangan intra-industri yang kuat serta menunjukkan integrasi yang tinggi dari ekspor dan impor barang pada suatu industri. Hal ini mencerminkan kemampuan negara pengekspor untuk memenuhi preferensi permintaan dari penerima asing dan menunjukkan tingkat adaptasi dan daya saing ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, nilai indeks Grubel-Lloyd yang semakin mendekati nol menunjukkan bahwa terjadi perdagangan yang bersifat searah (*one-waytrade*). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat integrasi dalam perdagangan intra-industri yang dilakukan oleh negara tertentu pada sektor industri tertentu (Kraciuk, 2023).

Secara lebih lanjut, Widarjono (2008) dan Austria (2004) mengembangkan kriteria penilaian terhadap indeks Grubel-Lloyd dimana jika tidak terjadi perdagangan intra-industri maka nilai indeks ini tidak dilaporkan. Sedangkan nilai indeks sebesar 0,00 menunjukkan tidak adanya integrasi atau perdagangan yang bersifat satu arah. Nilai indeks yang berada pada rentang 0,00 hingga 24,99 mencerminkan integrasi perdagangan intra-industri yang lemah (*weakintegration*).



eks yang berada pada rentang 25,00 hingga 49,88 mengindikasikan yang sedang (*mildintegration*). Nilai antara 50,00 hingga 74,99

menunjukkan adanya integrasi yang agak kuat (*moderatelystrongintegration*). Terakhir, nilai antara 75,00 hingga 99,99 menunjukkan tingkat integrasi yang kuat (*strongintegration*) dan mencerminkan perdagangan intra-industri yang signifikan.

### 2.1.3 Perdagangan Intra-Industri (*Intra Industry Trade*)

#### 1. Inter-Industri dan Intra-Industri

Negara-negara melakukan perdagangan dengan mengimpor dan mengekspor produk-produk dari industri yang sama atau yang dikenal sebagai perdagangan intra-industri. Perdagangan intra-industri adalah elemen kunci dalam teori perdagangan baru yang terjadi karena tidak hanya adanya perbedaan dalam faktor-faktor produksi dan teknologi antar negara, tetapi juga karena adanya manfaat ekonomi skala (*economicofscale*) atau tingkat pengembalian yang meningkat (*increasingreturns*) (Helpman dan Krugman, 1985).

Sektor industri yang menunjukkan tingkat perdagangan intra-industri yang tinggi biasanya berkonsentrasi pada produk manufaktur canggih seperti produk kimia, elektronik, dan mesin. Produk-produk ini sering diekspor oleh negara-negara maju yang dapat memanfaatkan skala ekonomi. Di sisi lain, sektor industri dengan tingkat perdagangan intra-industri yang lebih rendah cenderung mencakup barang-barang padat karya seperti alas kaki dan pakaian (Krugman dkk., 2012).

Perbedaan dalam faktor produksi antar negara, yang menciptakan keunggulan komparatif, dan spesialisasi dalam produk tertentu, merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan baik antar industri maupun intra-industri di antara negara-negara yang saling bekerja sama.



## 2. Faktor-faktor Pengaruh Perdagangan intra-industri

Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan per kapita, rata-rata PDB, DGDP, dan jarak geografis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variasi dalam perdagangan intra-industri antara negara-negara. Seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita suatu negara, permintaan akan keragaman produk juga meningkat. Hal ini mendorong peningkatan produksi dengan adanya diferensiasi produk yang pada akhirnya akan memicu perdagangan intra-industri.

Perdagangan intra-industri memfasilitasi skala ekonomi karena peningkatan volume perdagangan suatu produk cenderung meningkatkan efisiensi produksi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diasosiasikan dengan peningkatan perdagangan intra-industri. Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang berbeda cenderung melakukan perdagangan inter-industri dimana perdagangan dilakukan berdasarkan perbedaan faktor produksi atau keunggulan komparatif masing-masing negara.

Studi oleh Areethamsirikul (2006) menggunakan model gravitasi untuk mengevaluasi dampak perluasan ASEAN terhadap perdagangan intra-ASEAN, dengan mempertimbangkan variabel seperti GDP per kapita, GDP, jarak, perbatasan bersama, bahasa nasional, dan keanggotaan dalam kelompok perdagangan regional. Sementara itu, Turkcan dan Ates (2010) menggunakan indeks *Grubel-Llyod* untuk mengukur tingkat perdagangan intra-industri di industri otomotif di Amerika Serikat dengan mempertimbangkan variabel seperti rata-rata GDP, perbedaan GDP, GDP per kapita, *Foreign Direct Investment* (FDI), jarak geografis, dan nilai tukar untuk menganalisis minat dari perdagangan intra-industri.



#### 2.1.4 Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP)

Produk Domestik Bruto (PDB) merujuk pada total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Hal ini mencakup produk yang diproduksi oleh warga negara dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut (Prawoto, 2019). Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP) adalah variabel yang mengukur perbedaan relatif antara Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dengan Produk Domestik Bruto negara-negara mitra dagangnya. Dalam konteks perdagangan internasional, DGDP digunakan untuk menganalisis bagaimana perbedaan ukuran ekonomi antara negara-negara dapat mempengaruhi pola perdagangan, khususnya perdagangan intra-industri.

Menurut Helpman dan Krugman (1985), semakin kecil perbedaan ukuran pasar antara dua negara, semakin besar perdagangan intra-industri antara keduanya. Dengan kata lain, perdagangan intra-industri cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran pasar rata-rata.

#### 2.1.5 Tingkat Inflasi

Dalam perdagangan intra-industri, inflasi berperan penting dalam menentukan nilai produksi dalam sektor industri. Ketika tingkat inflasi naik, harga komoditas domestik cenderung meningkat yang dapat mengurangi minat eksportir terhadap barang-barang domestik. Akibatnya, ekspor dapat mengalami penurunan. Hal ini berpotensi mempengaruhi baik volume maupun jenis barang yang diperdagangkan antara negara-negara. Dengan demikian, inflasi memiliki dampak yang bervariasi terhadap perdagangan intra-industri dalam dinamika

perdagangan antar negara.

**Tingkat Suku Bunga**



Tingkat suku bunga memiliki potensi untuk memengaruhi perdagangan intra-industri secara signifikan. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan untuk berinvestasi dalam produksi. Konsekuensinya, hal ini dapat memengaruhi baik volume maupun jenis barang yang diperdagangkan antara negara-negara.

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi perdagangan intra-industri. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan produksi mereka. Ini dapat berdampak pada volume dan jenis barang yang diekspor dan diimpor oleh suatu negara. Krugman (1987) serta Krugman dan Obstfeld (2000) menyoroti bahwa perdagangan intra-industri tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan teknologi dan kepemilikan faktor produksi keunggulan komparatif, tetapi juga oleh skala ekonomi yang telah dicapai oleh industri dan perilaku monopolistik yang mungkin terjadi. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap perdagangan intra-industri masih terbilang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan ini.

### **2.1.7 Nilai Tukar (KURS)**

Nilai tukar atau kurs antara dua negara mencerminkan tingkat harga yang disepakati untuk perdagangan antara kedua negara tersebut. Perubahan dalam nilai tukar dapat signifikan mempengaruhi volume perdagangan internasional karena mengubah harga relatif barang dan jasa yang diperdagangkan (Mankiw,

leh karena itu, nilai tukar memiliki peran penting dalam konteks ekonomi



terbuka yang mencerminkan daya saing ekonomi suatu negara serta perbandingan harga komoditas di pasar domestik dan internasional.

Dalam perdagangan antarnegara, masalah mata uang sering muncul karena setiap negara memiliki mata uangnya sendiri. Faktor-faktor seperti tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, dan investasi, semuanya memengaruhi nilai tukar yang pada gilirannya memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas moneter dan mendorong aktivitas ekonomi. Stabilitas nilai mata uang menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil atau sehat bagi suatu negara (Salvatore, 2020).

Perubahan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing mempengaruhi harga relatif barang-barang yang diperdagangkan yang kemudian mempengaruhi keputusan perdagangan. Sebagai contoh, jika nilai mata uang domestik menurun, harga barang ekspor dari suatu negara akan naik dan harga impor akan turun yang mengakibatkan peningkatan volume ekspor dan penurunan impor. Sebaliknya, jika nilai mata uang domestik menguat, harga barang ekspor akan turun dan harga impor akan naik.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP) dengan Perdagangan Intra-Industri

Hubungan antara Perbedaan PDB (DGDP) memiliki hubungan signifikan dengan perdagangan intra-industri (IIT), yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori ekonomi. Pertama, menurut teori Krugman tentang perdagangan intra-

semakin kecil perbedaan ukuran ekonomi antara dua negara, semakin mungkin mereka untuk terlibat dalam IIT. Ini karena kesamaan ukuran



ekonomi menciptakan permintaan yang tumpang tindih untuk produk yang berbeda namun sejenis.

Teori permintaan tumpang tindih menyatakan bahwa negara – negara dengan tingkat PDB per kapita yang serupa cenderung memiliki preferensi konsumen yang mirip, sehingga meningkatkan kemungkinan perdagangan dalam kategori produk yang sama, baik dalam bentuk barang berkualitas tinggi maupun rendah. Hal ini sesuai dengan argumen Helpman dan Krugman (1985) yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan ukuran ekonomi yang lebih mirip memiliki peluang lebih besar untuk memperdagangkan produk yang terstandarisasi, yang berkontribusi pada peningkatan IIT.

Selain itu, teori skala ekonomi menjelaskan bahwa negara dengan Produk Domestik Bruto yang lebih tinggi dapat memproduksi barang dengan variasi dan diferensiasi yang lebih besar. Ketika negara-negara memiliki Produk Domestik Bruto yang hampir sama, mereka dapat saling memproduksi dan mengekspor barang-barang yang terdiversifikasi, sehingga memperkuat aliran perdagangan intra-industri. Secara keseluruhan, hubungan antara DGDP dan IIT menunjukkan bahwa semakin kecil perbedaan ukuran ekonomi, semakin tinggi potensi untuk terjadinya perdagangan intra-industri, sejalan dengan teori-teori yang menjelaskan dinamika perdagangan internasional.

### **2.2.2 Tingkat Inflasi dengan Perdagangan Intra-Industri**

Hubungan antara tingkat inflasi dan perdagangan intra-industri dapat dipahami dengan menganalisis bagaimana inflasi mempengaruhi perdagangan internasional. Pengaruh inflasi terhadap perdagangan internasional dapat melalui dampaknya pada pasokan faktor produksi secara endogen yang



dapat mempengaruhi volume dan distribusi barang yang diperdagangkan (Stockman, 1985).

Inflasi mengacu pada kondisi dimana harga barang secara umum meningkat secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu. Peningkatan harga ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Fluktuasi inflasi dapat menciptakan ketidakpastian yang merugikan kesejahteraan dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa (Mankiw, 2022).

Menurut Ball dkk. (2014), tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Kenaikan harga ini dapat mengakibatkan penurunan ekspor dan menurunkan daya saing produk domestik. Ketika harga barang domestik naik, ekspor akan menurun dan impor akan cenderung meningkat. Kenaikan harga juga membuat barang ekspor menjadi lebih mahal sehingga sulit bagi eksportir untuk bersaing secara efektif. Akibatnya, negara mengalami penurunan pendapatan dari ekspor karena berkurangnya volume penjualan dan penghasilan valuta asing. Selain itu, inflasi juga berdampak pada peningkatan biaya produksi barang ekspor yang dapat membuat para eksportir kurang efisien dalam memproduksi dan akhirnya mengurangi daya saing produk yang diekspor.

Dalam konteks perdagangan intra-industri, inflasi mempengaruhi pola perdagangan antara negara-negara yang mengimpor dan mengekspor barang serupa namun dengan spesifikasi atau kualitas yang berbeda. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga barang sehingga barang-barang erdagangkan secara intra-industri menjadi lebih mahal. Hal ini dapat



mengurangi volume perdagangan intra-industri karena barang-barang tersebut menjadi kurang menarik bagi konsumen internasional.

Selain itu, inflasi dapat mengubah pola konsumsi domestik dengan membuat konsumen lebih memilih barang impor yang relatif lebih murah dibandingkan dengan barang domestik yang harganya meningkat. Perubahan ini dapat memperburuk defisit perdagangan intra-industri jika barang domestik yang bersaing mengalami penurunan permintaan. Dengan demikian, inflasi yang tinggi dapat melemahkan posisi daya saing barang domestik dalam perdagangan intra-industri, mengurangi volume perdagangan, dan memengaruhi keseimbangan perdagangan negara.

### 2.2.3 Tingkat Suku Bunga dengan Perdagangan Intra-Industri

Hubungan antara tingkat suku bunga dan perdagangan intra-industri menunjukkan bahwa nilai tukar dan volatilitasnya memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan intra-industri yang pada gilirannya dapat dipengaruhi oleh kebijakan tingkat bunga yang mempengaruhi nilai tukar.

Suku bunga adalah jumlah nominal yang diperoleh pemberi pinjaman atau dibayarkan oleh peminjam dana berdasarkan persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak. Bunga ini merupakan uang yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Teori klasik menyatakan bahwa keseimbangan suku bunga tercapai ketika permintaan dana untuk investasi di pasar uang bertemu dengan penawaran dana dari masyarakat yang memiliki pendapatan lebih setelah konsumsi atau keinginan untuk menabung. Pertemuan ini menciptakan



2023).

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar. Ketika suku bunga dalam negeri naik, aset domestik menjadi lebih menarik bagi investor asing karena memberikan pengembalian lebih tinggi, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, dan mengapresiasi nilai tukar mata uang tersebut. Sebaliknya, penurunan suku bunga membuat aset domestik kurang menarik, mengurangi permintaan terhadap mata uang domestik, dan menyebabkan depresiasi nilai tukar (Setyawati, 2018).

Lebih lanjut, Setyawati (2018) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar tersebut dapat mempengaruhi perdagangan luar negeri. Apresiasi mata uang domestik membuat harga barang ekspor lebih mahal di pasar internasional, mengurangi daya saing dan volume ekspor, sementara harga barang impor menjadi lebih murah bagi konsumen domestik, meningkatkan volume impor. Sebaliknya, depresiasi mata uang domestik menurunkan harga barang ekspor, meningkatkan daya saing dan volume ekspor, serta membuat harga barang impor lebih mahal, mengurangi volume impor. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga sangat mempengaruhi volume dan arah perdagangan luar negeri.

Dengan demikian, tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan intra-industri melalui dampaknya pada nilai tukar. Ketika suku bunga domestik naik, mata uang domestik biasanya menguat sehingga membuat barang ekspor menjadi lebih mahal bagi pembeli internasional dan mengurangi volume ekspor. Sebaliknya, mata uang yang lebih kuat membuat barang impor lebih murah bagi konsumen domestik sehingga volume impor

at. Dalam perdagangan intra-industri, perubahan nilai tukar yang an oleh fluktuasi suku bunga mempengaruhi pola perdagangan barang



serupa antara negara. Oleh karena itu, tingkat suku bunga mempengaruhi perdagangan intra-industri melalui efeknya pada nilai tukar dan harga barang yang diperdagangkan.

#### 2.2.4 Nilai Tukar (KURS) dengan Perdagangan Intra-Industri

Nilai tukar adalah salah satu indikator yang dapat menjelaskan daya beli suatu negara. Penggunaan indikator nilai tukar (KURS) penting dalam melihat pengaruh kekuatan mata uang Indonesia terhadap mata uang negara mitra dalam meningkatkan perdagangan intra-industri. Sejumlah penelitian sebelumnya seperti studi oleh Bernard dan Jensen (2004) serta Arslan dan Wijnbergen (1993) menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara akan mendorong aktivitas ekspor. Secara umum, depresiasi nilai tukar mata uang cenderung mendorong produksi ekspor di sebagian besar negara. Freund dan Pierola (2008) juga menyoroti bahwa nilai tukar mata uang yang terdepresiasi merupakan faktor penting dalam mendorong kegiatan ekspor di negara-negara berkembang.

Christianto dalam Ilmas dkk. (2022) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan faktor penting yang memengaruhi kelancaran keseimbangan perdagangan. Dalam perkembangan saat ini, pasar uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan dan dipertaruhkan. Setiap negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga perbedaan nilai tukar antar negara sering kali menghambat perdagangan internasional. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perdagangan, membuat perdagangan internasional menjadi kurang efisien dan sulit dijalankan dengan lancar.



Perdagangan internasional suatu negara selalu terkait dengan nilai tukar yang berlaku. Menurut Mankiw (2022), nilai tukar adalah harga yang ditentukan

dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang suatu negara terdiri dari nilai tukar nominal, yaitu harga relatif mata uang antara dua negara, dan nilai tukar riil yang mencerminkan perbedaan harga barang antara kedua negara tersebut.

Nilai tukar berperan sebagai penentu nilai perdagangan antar negara dan mempengaruhi aliran perdagangan. Ketidakstabilan nilai tukar membuat eksportir dan importir kesulitan dalam menentukan harga serta melakukan transaksi jual beli barang. Hal ini berdampak pada harga pasokan dan permintaan dalam perdagangan sehingga pelaku perdagangan internasional mungkin enggan untuk melakukan ekspor dan impor. Fluktuasi nilai tukar yang tajam dan tidak terkendali mengakibatkan kesulitan dalam perencanaan bisnis, terutama bagi perusahaan yang mengimpor bahan baku dari luar negeri atau mengekspor barang ke pasar internasional (Ilmas dkk., 2022).

Dengan demikian, nilai tukar dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap perdagangan intra-industri. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional karena harga produk menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Hal ini dapat mendorong peningkatan ekspor produk sejenis dalam berbagai variasi yang merupakan karakteristik perdagangan intra-industri. Namun, ketidakstabilan nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian harga dan biaya sehingga dapat menjadi tantangan dalam merencanakan strategi ekspor dan impor. Stabilitas nilai tukar penting untuk mendukung kelancaran dan pertumbuhan perdagangan intra-industri dengan menciptakan lingkungan yang lebih prediktif bagi pelaku perdagangan.



**njauan Empiris**

Hasil penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Banyak peneliti dari berbagai negara, termasuk Indonesia, telah melakukan penelitian tentang perdagangan intra-industri. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang disajikan secara ringkas:

Turkcan dan Ates (2010) menganalisis perdagangan intra-industri pada di industri otomotif Amerika Serikat serta mengidentifikasi perdagangan intra-industri vertikal dan horizontal yang mengalami peningkatan dari 1989 hingga 2006 dengan menggunakan *Grubel-Lloyd Index* dan *OrdinaryLeastSquare* dalam estimasi modelnya. Hasilnya menunjukkan pengaruh positif dari perbedaan GDP per kapita dan FDI terhadap perdagangan intra-industri horizontal, sementara jarak dan kurs berpengaruh negatif. Dalam aspek perdagangan intra-industri vertikal, terdapat pengaruh positif dari rata-rata ukuran pasar, perbedaan ukuran pasar, perbedaan GDP per kapita, dan FDI, di samping jarak yang berpengaruh negatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan pendekatan menggunakan *Grubel-Lloyd Index* dan model estimasi dengan perbedaan pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian.

Astriana dan Rahman (2015) mengkaji arus perdagangan antara Indonesia dan Cina di sektor manufaktur SITC Rev.3 (3 digit) dengan menggunakan indeks *Grubel-Lloyd* dan model gravitasi dengan regresi linear. Hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan penurunan indeks antara Indonesia dan Cina. Regresi IIT menunjukkan bahwa GDP, GDP rata-rata, dan FDI berhubungan positif dengan indeks SITC, sementara perbedaan GDP, GDP per kapita, tarif, dan jarak berhubungan negatif. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan menggunakan



*rubel-Lloyd* dan model regresi dengan perbedaan pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian.

Bahari (2015) mengkaji integrasi Indonesia dengan sembilan negara dalam sektor pertanian menggunakan *Intra-Industry Trade Index (Grubel Lloyd Index)*. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat integrasi Indonesia dalam perdagangan intra-industri dengan *weakintegration* sebesar 28,9 persen, *mildintegration* sebesar 40% persen, dan *moderatelyintegration* sebesar 17,8 persen. Metode analisis yang digunakan adalah *gravity model* dan regresi data panel dengan metode *fixed effect*. Hasil estimasi menunjukkan dampak positif rata-rata GDP per kapita dan nilai tukar negara mitra dagang terhadap perdagangan intra-industri di sektor pertanian Indonesia. Namun, perbedaan GDP per kapita dan diferensiasi produk memiliki dampak negatif, sementara perbedaan GDP dan jarak tidak signifikan dalam mempengaruhi perdagangan intra-industri di sektor pertanian. Penelitian ini serupa dalam penggunaan indeks *Grubel-Lloyd* sebagai variabel dependen, tetapi berbeda dalam subjek, waktu, dan lokasi penelitian.

Hoang (2019) menganalisis perdagangan intra-industri Vietnam melalui *Grubel-Lloyd Index* dengan menggunakan metode OLKS, matriks Markov, analisis tren, serta *piecewiseregression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014, Vietnam memiliki perdagangan intra-industri di 19 sektor pertanian (31%) dan perdagangan antar-industri di 42 sektor pertanian (69%) yang mayoritasnya bersifat satu arah. Selain itu, analisis dinamis mengungkapkan bahwa perdagangan intra-industri Vietnam cukup dinamis dengan tren meningkat di 21 sektor dan menurun di 13 sektor, sementara dampak krisis 2008 tidak signifikan. Hasil empiris menunjukkan korelasi terbalik antara perdagangan intra-industri dan spesialisasi perdagangan yang sesuai dengan teori perdagangan

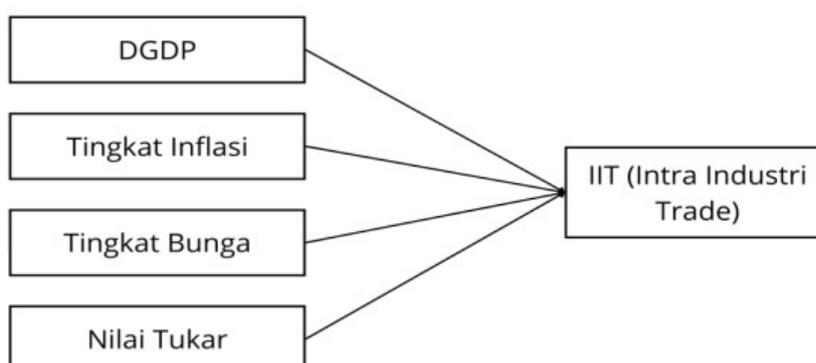


anal.

Evi Setyawati (2019) mengkaji tentang “Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Perdagangan Intra Industri (Intra Industry Trade) Indonesia dengan Beberapa Mitra Dagang di Kawasan Asia Tahun 2001 – 2017” yang menyimpulkan bahwa rata-rata GDP, perbedaan GDP, perbedaan GDP per kapita, jarak, dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi perdagangan intra industri Indonesia, di mana rata-rata GDP dan perbedaan GDP per kapita berpengaruh positif, sementara perbedaan GDP dan jarak berpengaruh negatif, serta seluruh variabel independen bersama-sama menjelaskan 85,8% variasi perdagangan intra industri tersebut.

#### 2.4. Kerangka Pikir

Analisis ini akan menggambarkan tingkat perdagangan intra-industri antara Indonesia dan mitra dagangnya dapat dikategorikan dalam tingkat lemah, sedang, atau tinggi. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai perdagangan intra-industri yang sudah cukup tinggi antara Indonesia dan mitra dagangnya akan dilakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang memengaruhi indeks perdagangan intra-industri setelah mengevaluasi indeks perdagangan antara Indonesia dan mitra dagangnya. Kerangka berpikir ini akan memberikan panduan bagi penyusunan penelitian dan memudahkan langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini.



## Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Diduga variabel perbedaan Produk Domestik Bruto (DGDP) berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.
- H<sub>2</sub> : Diduga variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.
- H<sub>3</sub> : Diduga variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.
- H<sub>4</sub> : Diduga variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang di kawasan Asia tahun 2010-2023.

